

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah kebutuhan yang penting bagi manusia untuk diwujudkan. Di Indonesia, pendidikan telah diatur dalam Pembukaan UUD 1945 tentang Tujuan Pendidikan, UUD 1945 Pasal 31 tentang Hak dan Kewajiban Pendidikan, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah kebutuhan manusia sebagai makhluk berakal untuk menjalani kehidupan dan dalam rangka mempertahankan hidup. Manusia diberikan akal oleh Tuhan yang tidak ada pada makhluk lain dalam kehidupannya. Untuk mengelola akal pikiran diperlukan pendidikan melalui suatu proses pembelajaran (Bafirman, 2016).

Kualitas pendidikan memiliki dampak yang besar pada siswa sebab, kualitas pendidikan merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar (Rosyid, 2020). Pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika pendidikan tersebut dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu baik dalam aspek akademik, seni, olahraga, disiplin, dan keterampilan (Susanti, 2019). Agar dapat mengembangkan kualitas pendidikan menjadi lebih baik lagi, bisa diawali dengan mengembangkan mutu manusianya terlebih dahulu. Menjadi manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan untuk menghadapi era globalisasi yang memaksa seseorang untuk siap berkompetisi (Somantri, 2015). Di era globalisasi, hanya negara-negara yang memiliki kualitas tinggi yang dapat

bersaing di pasar bebas. Untuk itulah pendidikan harus menjadi prioritas bagi tiap individu.

Setiap individu mempunyai perbedaan dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut antara lain: kemampuan intelektual, keahlian, motivasi, pemahaman, perbuatan, keterampilan, keinginan, latar belakang, dan lain-lain (Saman & Arifin, 2018). Perbedaan tersebut cenderung menimbulkan perbedaan ketika belajar, meliputi kecepatan belajar dan kesuksesan yang diperoleh siswa.

Pendidikan mengarahkan seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya baik di keluarga, sosial, dan sekolah. Keluarga berperan menjadi lembaga pendidikan yang paling awal dan terpenting, sosial berperan menjadi wadah perkembangan pendidikan, dan sekolah berperan menjadi lembaga pendidikan yang sah (Bafirman, 2016). Keluarga berperan sangat penting dan berpengaruh untuk menjadikan anak menjadi cerdas dan sehat. Pendidikan dalam keluarga adalah salah satu faktor utama dalam mengembangkan kepribadian anak (Helmawati, 2014; Bafirman, 2016).

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup manusia demi terlaksananya tujuan pendidikan nasional. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, maka harus dilaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah, siswa akan memperoleh pengalaman dan ilmu baru yang dapat dipelajari. Suatu pendidikan dapat dikatakan baik jika pendidikan tersebut dapat melahirkan siswa dengan lulusan yang berdaya saing tinggi. Itulah sebabnya mengapa

pendidikan merupakan bagian dari proses pembelajaran untuk membimbing siswa mempelajari keterampilan dan ilmu yang beraneka ragam.

Sejak lahir, manusia telah ikut berperan dalam berbagai proses belajar, mulai dari kegiatan yang sederhana hingga yang hebat dan kompleks (Suryana, 2018). Belajar adalah kewajiban yang melekat sepanjang hayat pada diri manusia agar manusia mampu untuk mandiri dan menyesuaikan diri dengan beragam perubahan lingkungan (Suryana, 2018). Proses pembelajaran menjadi ilmu yang dapat dijelaskan karena membuat orang lebih sadar akan hal-hal yang harus diketahui dan didukung secara ilmiah (Suryana, 2018).

Definisi belajar menurut Hurit (2021) adalah suatu proses berpikir yang menyebabkan perubahan dengan beberapa latihan atau tahapan yang dilakukan secara berulang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru. Menurut Asmar (2020) belajar adalah proses berubahnya pengetahuan untuk menghasilkan keterampilan, kompetensi, dan sikap agar berubah menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Nursalim (2018) belajar adalah proses mengubah potensi dan perilaku siswa yang dicapai melalui latihan dan pengalaman, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, emosional, maupun motorik.

Kegiatan belajar dilakukan untuk mempelajari sesuatu dan seseorang tersebut menyadari perubahannya setelah melakukan kegiatan belajar. Pengembangan kompetensi sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mengarah kepada kegiatan yang positif dan tidak berorientasi kepada kegiatan

negatif yang akan menjerumuskan orang-orang yang belajar (Saman & Arifin, 2018).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang sistematis, berkelanjutan, dan produktif, yaitu pembelajaran yang melahirkan kecerdasan, ilmu pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk bersikap, dan kemampuan intelektual yang unggul dan bertanggung jawab. Kemampuan belajar manusia adalah sifat yang membedakan antara manusia dan organisme lainnya. Kemampuan belajar bisa bermanfaat untuk setiap individu dan masyarakat pada umumnya. Manfaat belajar bagi setiap individu adalah dapat berkontribusi pada pembentukan gaya hidup yang beragam. Sedangkan bagi masyarakat, belajar berperan sebagai transmisi budaya dalam bentuk kumpulan pengetahuan yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kegiatan belajar mengajar bisa dievaluasi melalui prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian Darmadi (2017) prestasi belajar merupakan hasil evaluasi dari proses pembelajaran berbentuk kalimat, huruf, atau simbol yang diperoleh anak selama periode tertentu. Sedangkan menurut Moh. Zaiful Rosyid (2019) prestasi belajar adalah akibat yang ditimbulkan dari kegiatan belajar mengajar sesudah siswa mengikutinya dan bisa dinilai melalui tes atau instrumen lainnya yang sesuai untuk mengukur prestasi belajar yang didalamnya terdapat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi kognitif mencakup kegiatan mengamati, menafsirkan, mengaplikasikan, menganalisis, menyimpulkan dan menilai. Evaluasi afektif mencakup kesediaan menerima, kesediaan menanggapi, memiliki keyakinan,

mengimplementasikan karya, ketelitian, dan ketekunan. Evaluasi psikomotor mencakup tanggapan, kewaspadaan, prosedur, respon terbimbing, kompetensi, dan penyesuaian diri.

Setiap siswa mencapai prestasi belajar yang berbeda-beda. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang sementara faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri seseorang. Faktor internal mencakup disiplin, kepintaran, minat, kebiasaan, talenta, kreativitas dan tekad. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sarana dan prasarana, lingkungan sosial keluarga, temperatur, kelembapan udara, waktu, tempat, strategi pengajaran, guru dan kurikulum.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 40 Jakarta, prestasi belajar siswa belum bisa dikatakan baik, beberapa siswa masih tidak serius dalam belajar. Hal ini tercermin dari nilai rapor yang masih rendah. Prestasi belajar siswa yang rendah diasumsikan dipengaruhi oleh disiplin belajar yang rendah dan fasilitas belajar yang kurang optimal.

Seiring dengan menurunnya prestasi belajar dari waktu ke waktu, akan membuat siswa menjadi tidak termotivasi saat belajar, sulit menguasai materi pelajaran, dan kurang perhatian terhadap kegiatan pembelajaran. Untuk itulah diperlukan intervensi agar siswa bersemangat kembali dalam belajar. Upaya intervensi harus cepat dilakukan untuk menangkal sesuatu hal yang tidak diinginkan, putus sekolah misalnya.

Siswa akan berhasil jika memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kemauan belajar dan cenderung cuek dengan pelajaran akan tertinggal yang mengakibatkan prestasi belajar siswa akan rendah. Siswa yang menginginkan prestasi belajar yang baik akan mencoba menemukan metode belajar dan berlatih yang terbaik dan melakukannya secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dalam proses belajar, dukungan orang tua mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sanfo, 2020). Kualitas pendidikan yang dimaksud adalah tinggi rendahnya prestasi di sekolah. Orang tua berkewajiban menjaga, memberikan rasa aman, dan memberikan anak-anak pendidikan sejak dalam kandungan sampai tumbuh berkembang menjadi dewasa (Wiyani, 2019). Orang tua tidak mungkin dapat membesarkan anak-anaknya dengan baik jika mereka tidak mengenal anak-anaknya dengan baik. Efektivitas orang tua pada saat membesarkan anak-anak mereka tergantung pada seberapa baik mereka dalam mengenal anak (Djiwandono, 2005).

Orang tua berpartisipasi pada aktivitas belajar anak-anak mereka melalui berbagai cara. Perbedaan itu diakibatkan oleh perbedaan latar belakang setiap keluarga. Latar belakang tersebut terdiri dari tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi, wawasan orang tua, dan komunikasi antara orang tua dan anak (Kurniawati, 2015).

Orang tua yang pada awalnya memperkenalkan pengetahuan, nilai, budaya dan norma kehidupan bermasyarakat kepada anak sebelum anak masuk

sekolah. Peran orang tua saat membimbing anak harus dilandasi rasa kasih sayang, sebab keluarga merupakan tempat anak paling pertama dalam mengawali pendidikannya. Orang tua yang lebih memperhatikan anaknya cenderung lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Perhatian tersebut berupa memperhatikan perkembangan belajar anak, hasil dan prestasi yang dicapai, pemberian fasilitas belajar, anak memiliki kebebasan untuk menentukan waktu belajar, memberi penghargaan, dan menolong anak menyelesaikan kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi agar prestasi belajarnya baik. Dukungan orang tua juga sangat diperlukan, agar dapat membantu anak menggapai cita-cita yang diinginkannya.

Pada praktiknya, menjadi orang tua itu tidak mudah. Orang tua dituntut untuk menguasai berbagai materi pendidikan anak dan memerlukan keterampilan dalam mendidik anak (Wiyani, 2019). Orang tua juga harus bisa menyempatkan waktunya dalam mendidik anak (Wiyani, 2019). Orang tua yang semestinya berkewajiban penuh terhadap pendidikan anaknya dan sekarang peran itu diserahkan kepada guru. Peristiwa ini karena berhubungan dengan tuntutan hidup yang membuat kedua orang tua harus mencari nafkah agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Selain itu, kurangnya waktu terutama bagi orang tua yang bekerja, rendahnya komunikasi anak dan orang tua dan minimnya pengetahuan orang tua menjadi latar belakang orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru (Helmawati, 2014).

Setiap anak itu unik. Setiap anak yang terlahir di dalam keluarga pasti memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang pandai dalam bidang bahasa,

sains, seni, dan lain-lain. Tugas orang tua adalah memunculkan keunikan dan potensi anak sejak anak hingga dewasa. Tugas orang tua adalah untuk membantu menemukan keunikan yang anak punya agar potensi-potensi yang dimiliki anak dapat dioptimalkan. Anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan orang tua yang mendukung secara positif, penuh kasih, komunikatif, dan suportif biasanya lebih baik dalam belajar (Astuti, 2016). Jika orang tua dapat menempatkan diri mereka secara bijaksana dalam membantu anak-anaknya belajar maka akan sangat membantu anak mencapai potensi dirinya dengan sebaik mungkin.

Tugas orang tua adalah hadir untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dengan penuh cinta kasih dan bijaksana. Orang tua sebaiknya dapat menunjukkan sikap menerima dan menghargai semua pencapaian anak. Sambil terus melakukan perbaikan-perbaikan agar bisa memberikan yang terbaik di kemudian hari.

Anak-anak harus bermula dari rumah yang nyaman, dimana kebutuhan cinta mereka dapat dipenuhi dan mereka diterima sepenuhnya oleh orang tua mereka. Dengan begitu, mereka cenderung memiliki keterampilan belajar dan interaksi sosial yang baik (Astuti, 2016). Selain itu, mereka juga cenderung memiliki konsentrasi belajar, prestasi belajar, dan tingkat emosi yang baik. Sedangkan anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak bisa merealisasikan kasih sayangnya dengan baik, mereka cenderung bersikap agresif atau menarik diri dan tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar yang mereka miliki (Astuti, 2016). Kurangnya waktu dan perhatian orang tua

terhadap anak terkadang juga mengurangi rasa cinta anak terhadap orang tua. Keterbatasan anak dalam menyampaikan perasaan membuat anak melampiaskan emosinya dengan hal-hal yang tidak terduga.

Hal ini tidak terjadi pada anak yang mendapat perhatian cukup. Mereka akan tenang dan nyaman karena mengetahui orang tua mereka akan selalu ada dalam kondisi apapun. Komunikasi yang baik merupakan kunci untuk menghasilkan interaksi yang baik antara anak dan orang tua (Astuti, 2016). Anak-anak yang seperti ini umumnya akan tumbuh menjadi anak yang bisa berkomunikasi dengan sehat tanpa menunjukkan sikap yang menyusahkan diri sendiri dan orang lain.

Keterampilan memberikan perhatian kepada anak sangat diperlukan. Sayangnya tidak semua orang tua tahu tentang cara menumbuhkan cinta dan meningkatkan prestasi belajar anak secara efektif dan efisien. Itulah sebabnya dibutuhkan keterampilan, kesabaran, dan kesadaran di dalam diri orang tua.

Agar terciptanya keselarasan dalam mendidik anak, orang tua dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan baik untuk menciptakan pola asuh yang harmonis. Jika seorang anak dibesarkan berdasarkan kehendak salah satu pihak saja, maka proses pendidikan dapat terganggu atau bahkan dapat mengganggu perkembangan anak (Hasnida, 2014).

Pemberian pengasuhan kepada anak harus sesuai dengan pertumbuhan dan fase perkembangan anak, agar pendidikan dan pengasuhan yang diberikan sesuai dengan pertumbuhan anak (Rasmini, 2021). Dalam pengasuhan, orang

tua harus menetapkan norma bagi anak-anaknya agar mereka bisa memahami mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah. Memberikan materi yang sesuai dengan perkembangan anak bisa mempengaruhi kecerdasan anak dan orang tua jadi lebih memahami bagaimana mengasuh anak dengan baik (Rasmini, 2021).

Sejak usia dini, anak harus dididik dengan baik melalui pengenalan agama yang dianutnya, pendidikan tentang disiplin, perilaku jujur, suportif dan hal-hal positif lainnya yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya sedini mungkin. Orang tua diharapkan menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya, karena sudah menjadi kodrat anak untuk mengikuti setiap perilaku orang tuanya.

Disiplin adalah perilaku yang ditentukan oleh aturan, baik individu maupun kelompok setelah peraturan itu mulai berlaku (Kompri, 2017). Di sekolah, disiplin berfungsi untuk mengendalikan perilaku siswa sesuai dengan yang diinginkan agar tugas sekolah bisa dilaksanakan semaksimal mungkin. Orang yang disiplin menahan diri untuk tidak memiliki sikap yang meremehkan tanggung jawab, menunda pekerjaannya, bertindak ceroboh, serta dapat menghargai waktu dengan baik. Disiplin lahir dari kebiasaan seseorang sehingga orang yang disiplin akan terlihat dalam kebiasaan sehari-hari mereka.

Peserta didik adalah subjek dan objek pendidikan yang membutuhkan arahan dari individu lainnya guna melindungi dan membimbingnya menuju pengembangan kemampuan diri dan membimbingnya menuju kedewasaan

(Kompri, 2017). Dengan demikian, siswa adalah orang yang perlu mengembangkan disiplinnya melalui usaha orang dewasa untuk mencapai kesempurnaan manusia.

Kedisiplinan harus menjadi prioritas di sekolah, karena disiplin adalah langkah awal menuju pendidikan yang berkualitas. Pendidikan bisa berjalan baik jika disiplin di sekolah dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran dapat dikatakan maju bila peserta didik dapat belajar dengan efektif. Hal ini akan tercapai jika siswa mematuhi nilai-nilai disiplin dengan baik (Kompri, 2017). Kedisiplinan harus dimulai dari guru sebagai contoh bagi siswa. Kedisiplinan bagi siswa sedikit banyak akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Saat belajar, siswa yang mempunyai disiplin tinggi lebih mudah menyerap materi dibandingkan siswa yang tidak disiplin. Sebab, siswa yang disiplin akan meluangkan waktunya setiap hari untuk belajar.

Fasilitas belajar menurut Sultan et al. (2021) adalah semua alat dan bahan yang bisa menunjang proses pembelajaran agar memperoleh hasil yang diinginkan dan memuaskan. Fasilitas belajar juga berdampak kepada aktivitas pembelajaran. Siswa yang mempunyai fasilitas belajar yang memadai akan menghasilkan hasil belajar yang baik sehingga bisa mengembangkan prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati et al. (2021) menjelaskan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sultan et al. (2021) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara fasilitas belajar di rumah dengan prestasi belajar siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian Murti (2020) fasilitas belajar tidak dapat memoderasi tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memodifikasi variabel moderasinya.

Keterbaruan pada penelitian ini ialah adanya variabel dukungan orang tua yang memoderasi variabel disiplin belajar dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Selain itu objek penelitiannya juga berbeda. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa/siswi SMK Negeri jurusan akuntansi di Jakarta Timur dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam pengambilan sampelnya. Sampel yang diambil berasal dari SMKN 10, SMKN 40, dan SMKN 48 Jakarta Timur.

Fasilitas belajar yang memadai tidak dimiliki oleh semua sekolah dan tidak semua dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Secara umum, beberapa siswa memiliki disiplin yang rendah seperti terlambat dan berpakaian tidak sesuai ketentuan yang berlaku. Pemanfaatan sarana belajar yang baik dan memadai diharapkan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, SMKN 40 Jakarta mempunyai fasilitas belajar komputer yang cukup memadai, namun dilihat dari nilai mata pelajaran komputer akuntansi kelas XI dan XII Program Keahlian Akuntansi bisa dikatakan belum maksimal. Selain itu, ditemukan bahwa 10%-20% siswa tidak mengerjakan tugas dan 35%-50% siswa terlambat mengumpulkan tugas, dengan demikian beberapa siswa memiliki disiplin belajar yang rendah pada mata pelajaran komputer akuntansi. Selain

itu pada kelas XI Program Keahlian Akuntansi ditemukan bahwa sebanyak 11% siswa tidak mencapai KKM aspek pengetahuan dan sebanyak 17% siswa tidak mencapai KKM aspek keterampilan pada Rapor semester 1.

Tabel 1. 1 Hasil Observasi

Kelas	Persentase Tidak Mengerjakan Tugas	Persentase Terlambat Mengumpulkan Tugas
XI AKL	16%	39%
XII AKL 1	14%	38%
XII AKL 2	11%	49%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Penjelasan di atas merupakan latar belakang untuk mengajukan penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor dan kondisi yang mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pengaruh Disiplin Belajar dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar dengan Dukungan Orang Tua sebagai Variabel Moderasi pada Siswa SMK Jurusan Akuntansi di Jakarta Timur.**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dimoderasi dukungan orang tua?
4. Apakah fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dimoderasi dukungan orang tua?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah disiplin belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada siswa SMK jurusan akuntansi di Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui apakah fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada siswa SMK jurusan akuntansi di Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui apakah dukungan orang tua memoderasi secara signifikan pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar pada siswa SMK jurusan akuntansi di Jakarta Timur.
4. Untuk mengetahui apakah dukungan orang tua memoderasi secara signifikan pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar pada siswa SMK jurusan akuntansi di Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang pendidikan akuntansi mengenai topik disiplin belajar, fasilitas belajar, prestasi belajar dan dukungan orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajarnya.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini bisa menambah wawasan guru tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan masukan untuk membantu meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga pihak sekolah mengetahui langkah-langkah yang benar.